
PENYULUHAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR KEPADA GURU-GURU DI KABUPATEN PURWAKARTARuli Setiyadi¹, Uus Kuswendi², dan Muhammad Ghiyats Ristiana³^{1,2,3} Pendidikan Guru SD, IKIP Siliwangisetiyadiruli@ikipsiliwangi.ac.id¹, uuskuswendi@ikipsiliwangi.ac.id², kanghiyats@upi.edu³**ABSTRAK**

Secara umum, tujuan jangka panjang program pengabdian ini adalah mengembangkan suatu proses pengabdian yang inovatif melalui penyuluhan bagi guru-guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan pemahaman model-model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar pembelajaran menjadi lebih bersemangat dan bermakna. Secara khusus, target khusus yang ingin dicapai sebagai berikut: (1). Meningkatkan pemahaman guru-guru dalam mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan perkembangan anak; (2). Meningkatkan kesadaran pentingnya memilih model pembelajaran yang dapat menghantarkan anak ke arah perkembangan yang optimal. Metode pelaksanaan dalam pencapaian tujuan tersebut sebagai berikut: (a). perizinan terhadap Dinas setempat terkait pengabdian terhadap guru-guru sekolah dasar; (b). Memberikan gambaran umum mengenai kegiatan pengabdian yang akan dilakukan; (c). Melakukan refleksi dan diskusi mengenai berbagai kegiatan pengabdian yang akan dilakukan; (d). Melakukan kolaborasi dengan ahli dalam menyusun materi model-model pembelajaran yang sesuai tahapan perkembangan anak sekolah dasar, (e). Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ; (f). Evaluasi kegiatan penyuluhan, (f) Penarikan kesimpulan pelaksanaan penyuluhan, dan (g) Publikasi luaran pengabdian.

Kata Kunci : penyuluhan, model-model pembelajaran, perkembangan anak**ABSTRACT**

In general, the long-term goal of this service program is to develop an innovative process of devotion through counseling for elementary school teachers in an effort to improve the understanding of learning models that correspond to the Children's development to become more enthusiastic and meaningful. Specifically, the specific target is to be achieved as follows: (1). Increase understanding of teachers in designing learning according to children's developmental needs; (2). Increase awareness of the importance of choosing a learning model that can deliver the child toward optimal development. The implementation method in achieving the objectives is as follows: (a). Licensing of local agencies regarding the devotion to primary school teachers; (b). Provide an overview of the activities of devotion to be conducted; (c). To reflect and discuss the various activities of devotion to be conducted; (d). Collaborate with experts in drafting materials of learning models that fit the stages of development of elementary school children, (e). Implementation of counseling activities; (f). Evaluation of extension activities, (f) Withdrawal of the implementation of counseling conclusions, and (g) external publication of service.

Keywords: counseling, learning models, child development**Articel Received**: 29/11/2019; **Accepted**: 23/12/2019**How to cite**: Setiyadi, R., Kuswendi, U., dan Ristiana, M.G. (2020). Penyuluhan model-model pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar kepada guru-guru di kabupaten Purwakarta. *Abdimas Siliwangi*, Vol 3 (1), 186-198. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3584>

A. PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan sebuah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia (Almerico, 2014). Masa usia Sekolah Dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Suyanto (2011) mengemukakan bahwa anak usia SD memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang belajar atau bekerja dalam kelompok dan senang melakukan atau melaksanakan serta memperagakan sesuatu secara langsung. Karakteristik membawa implikasi bahwa guru harus mampu merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan, anak berpindah, anak bekerja dalam kelompok dan anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan penemuan informasi.

Namun seringkali guru kurang memerhatikan penyesuaian model pembelajaran dengan tahapan perkembangan anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Setiap anak mempunyai fase perkembangan berbeda sehingga lingkungan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik anak. Proses belajar dan mengajar merupakan bagian dari pendidikan yang dalam pelaksanaannya tidak dapat lepas dari metode dan teori pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Selanjutnya, pembelajaran dapat membentuk pola pikir anak sesuai perkembangannya. Teori belajar merupakan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Setiap model pembelajaran yang dipilih guru perlu memerhatikan teori belajar sebagai pertimbangan. Oleh sebab itu, guru memerlukan pengetahuan awal tentang teori belajar sebagai dasar untuk memilih model pembelajaran.

Hal-hal yang melandasi pengabdian ini yaitu (1) pentingnya memerhatikan perkembangan anak dalam proses pembelajaran karena perkembangan anak merupakan tahap yang dilalui anak dalam suatu proses panjang dengan tujuan

mendewasakan fisik dan mental; (2) proses pembelajaran tidak lepas dari model pembelajaran, model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sehingga guru perlu memerhatikan kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik anak agar aspek kognitif, sikap, dan keterampilannya terpenuhi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka tim pengabdian merancang pengabdian dengan tujuan memberi gambaran bagi guru untuk mengorelasikan model teori belajar dengan implementasi model pembelajaran.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Perkembangan Belajar

a. Teori Perkembangan Jean Piaget

Piaget (2014) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak terbagi menjadi 4 bagian penting dimana setiap bagian itu memiliki peran serta fungsi masing-masing. Adapun tahapan-tahapan tersebut.

1) Tahap Sensomotorik (0-2 Tahun)

Kegiatan intelektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indra. Pada saat anak mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa mereka mengaplikasikannya dengan menerapkan pada objek-objek yang nyata. Anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama yang diberikan kepada benda tersebut.

2) Tahap Pra Operasional (2-7 Tahun)

Pada tahap ini perkembangan sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk menunjukkan benda-benda nyata bertambah dengan pesatnya. Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi, bukannya berdasarkan analisis rasional. Anak biasanya mengambil kesimpulan dari sebagian kecil yang diketahuinya, dari suatu keseluruhan yang besar. Menurut pendapat mereka pesawat terbang adalah benda yang kecil yang berukuran 30 cm; hanya itulah yang nampak pada mereka saat mereka menengadah dan melihatnya terbang di angkasa.

3) Tahap Konkret Operasional (8-12 Tahun)

Kemampuan berpikir logis muncul pada tahap ini. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang

dihadapinya adalah permasalahan yang konkret. Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari suatu yang tersembunyi. Misalnya, anak seringkali menjadi frustrasi bila disuruh mencari arti tersembunyi dari suatu kata dalam tulisan tertentu. Mereka menyukai soal – soal yang tersedia jawabannya.

4) Tahap Formal Operasional (12 Tahun-Dewasa)

Tahap ini ditandai dengan pola berpikir orang dewasa. Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap permasalahan dari semua kategori, baik yang abstrak maupun yang konkret. Pada tahap ini anak sudah dapat memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk ide-ide, berpikir tentang masa depan secara realistis.

b. Teori Perkembangan Lev Vygotsky

Teori Vygotsky menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012). Pusat konsep dan prinsip dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky dikemukakan oleh Ormrod (2012: 314) bahwa “manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan fungsi mental mereka untuk meningkatkan pembelajaran, ingatan dan penalaran logis”. Dalam pandangan Vygotsky, dasar fungsi mental manusia dibangun secara biologis dan untuk mengembangkan fungsi mental tersebut, manusia membutuhkan peranan masyarakat dan budaya.

Ormrod (2012) menjelaskan lebih lanjut terkait konsep-konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, menurut Ormrod, Vygotsky mengungkapkan beberapa gagasan penting dalam teorinya yaitu

- a. Interaksi informal maupun formal antara orang dewasa dan anak akan memberi pemahaman bagi anak tentang bagaimana anak berkembang.
- b. Setiap budaya memiliki makna dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak, kebermaknaan budaya bagi anak bertujuan untuk menuntun anak dalam menjalani kehidupan secara produktif dan efisien.
- c. Kemampuan berpikir dan berbahasa berkembang pada awal tahun perkembangan anak. Perkembangan kognitif menurut Vygotsky sangat tergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa.

- d. Berkembangnya proses mental yang kompleks terjadi setelah anak melakukan aktifitas sosial, dan secara bertahap akan terinternalisasi dalam kognitif anak yang dapat dipergunakan secara bebas. Vygotsky mengemukakan bahwa proses berpikir yang kompleks sangat tergantung pada interaksi sosial anak. Sebagaimana anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak.
- e. Anak akan mampu mengerjakan tugas-tugas yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten. Pemberian tugas yang menantang mendorong berkembangnya kemampuan kognitif secara optimal.

Satu konsep yang utama pada teori konstruktivisme Lev Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Schunk (2012: 341) menjelaskan bahwa *ZPD* merupakan jarak antara level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang lain atau dengan teman sebaya yang lebih mampu. *Zone of Proximal Development (ZPD)* merupakan perbedaan tentang apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak dan apa yang perlu bantuan dari orang lain ataupun dari orang dewasa. Interaksi dengan orang dewasa ataupun dengan teman sebaya mampu memberi dorongan anak dalam proses perkembangannya.

ZPD menyiratkan bahwa pada tahap tertentu dalam pengembangan, siswa dapat memecahkan berbagai masalah tertentu hanya ketika mereka berinteraksi dengan guru dan bekerja sama dengan rekan sejawat. Begitu aktivitas pemecahan masalah pelajar telah diinternalisasi, masalah yang awalnya dipecahkan di bawah bimbingan dan kerja sama dengan orang lain dapat ditangani secara independen. Vygotsky (1978: 87) menyoroti bahwa "apa yang ada di *ZPD* hari ini akan menjadi tahap perkembangan aktual besok, yaitu, apa yang dapat dilakukan pembelajar dengan bantuan hari ini, dia atau dia akan dapat melakukannya sendiri besok".

c. Teori Perkembangan Jerome Bruner

Belajar merupakan aktivitas yang berproses, tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan

terhadap tingkah laku seseorang, dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Misalnya untuk memahami konsep kejujuran, siswa pertama-tama tidak menghafal definisi kata kejujuran, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Berdasarkan contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran” (Dahar, 2012).

Selain itu, Bruner menganggap bahwa belajar meliputi tiga proses kognitif, yaitu memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Dalam teori belajarnya Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Bruner berpendapat bahwa seorang siswa belajar dengan cara menemui struktur konsep-konsep yang dipelajari. Anak-anak membentuk konsep dengan melihat benda-benda berdasarkan ciri-ciri persamaan dan perbedaan. Selain itu, pembelajaran didasarkan kepada merangsang siswa menemukan konsep yang baru dengan menghubungkan kepada konsep yang lama melalui pembelajaran penemuan.

Bruner menganggap bahwa belajar dan persepsi merupakan suatu kegiatan pengolahan informasi yang menemukan kebutuhan-kebutuhan untuk mengenal dan menjelaskan gejala yang ada di lingkungan kita. Kegiatan ini meliputi pembentukan konsep yang dihasilkan melalui pengabstraksian dari kesamaan kejadian atau pengalaman. Suatu konsep merupakan suatu kategori. Dikatakan demikian karena kategori atau konsep merupakan perwakilan benda atau kejadian yang mempunyai persamaan. Misalnya konsep burung. Burung adalah suatu kategori yang mewakili binatang yang mempunyai paruh, bulu, sayap, dan memiliki dua kaki (Dahar, 2012). Bruner membagi perkembangan kognitif anak atas tahap-tahap tertentu. Menurut Bruner ada 3 tahap, yakni enaktif, ikonik, dan simbolik.

2. Model-Model Pembelajaran Relevan dengan Teori Belajar

Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun

kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Penulis mengklasifikasikan tiga kategori model pembelajaran, yakni

a. Model Pembelajaran Tematik

Majid (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antarmata pelajaran. Melalui pepaduan intra maupun antarmata pelajaran, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna (*meaningfull*). Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik siswa dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan nyata atau bersifat otentik sehingga ingatan siswa mengenai materi yang telah dipelajari akan berlangsung lebih lama.

Rusman (2012) mengemukakan bahwa, model pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut.

1) Berpusat pada anak (*student centered*)

Pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung pada siswa (otentik)

Pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya secara langsung. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas (holistik)

Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak/dibatasi sehingga memungkinkan siswa untuk

memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada. Meskipun pembelajaran terpadu ini bersifat menyeluruh (holistik) tetapi pelaksanaannya tetap disusun secara sistematis seperti pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran terpadu dimulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

- 4) Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu pembelajaran (bermakna)

Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskema yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Dari kegiatan ini diharapkan dapat berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan apa yang diperoleh dari belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan siswa tersebut sehari-hari.

- 5) Bersifat luwes (fleksibel)

Pembelajaran terpadu bersifat luwes, sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu bahan ajar dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Pembelajaran terpadu menggunakan prinsip belajar menyenangkan bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, seperti kerjasama; toleransi; komunikasi; dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) seperti menggunakan media pembelajaran atau menerapkan belajar sambil bermain.

b. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Komalasari, 2011; Rusman, 2012). Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2006) adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, organisasi, dan kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok agar semua kelompok terlibat secara aktif dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya yaitu fungsi kontrol, hal ini dapat dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok, dimana mereka saling mengontrol satu sama lain agar pekerjaan atau kegiatan belajar kelompok berjalan dengan lancar atau dapat dilakukan oleh guru, dimana guru sebagai pemegang kekuasaan penuh terhadap kelas sehingga guru harus mengontrol kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar berjalan dengan lancar.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, misalnya siswa yang pintar membantu siswa yang kurang pintar.
- 4) Keterampilan bekerja sama. Kemampuan untuk bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

Trianto (2011: 67) menyatakan terdapat enam tipe dalam model *Cooperative Learning Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Number Head Together (NHT)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*.

C. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 1 minggu di bulan agustus mulai dari tanggal 5-10 Agustus 2019 di Kabupaten Purwakarta. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan dengan tahap- tahap meliputi (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan telah ditetapkan beberapa hal seperti tempat/lokasi kegiatan dipilih di kabupaten Purwakarta. Jenis kegiatan berupa penyuluhan model-model pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar kepada guru-guru di Kabupaten Purwakarta. Evaluasi menggunakan tes dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta kepada guru-guru sekolah dasar mengenai penyuluhan model-model pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan anak usia sekolah. Program pengabdian ini dilaksanakan selama 1 minggu dari tanggal 5-10 Agustus 2019 sebanyak 80 peserta. Langkah pertama program pengabdian ini adalah sosialisasi dan perijinan. Sosialisasi dan perijinan merupakan tahap awal kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk menginformasikan kepada guru-guru SD mengenai sasaran dan rencana kegiatan pengabdian. Kegiatan ini dilakukan dengan metode diskusi langsung dengan pejabat yang berwenang di bidang pendidikan di wilayah yang menjadi lokasi pengabdian.

Langkah selanjutnya persiapan penyuluhan yaitu mempersiapkan materi ajar dan karya tulis ilmiah dengan tema "Penyuluhan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Tahapan Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar". Tim pengabdian masyarakat mempersiapkan materi, alat-alat dan perlengkapan lainnya untuk kelancaran acara pengabdian. Penyuluhan dilaksanakan di luar jam sekolah dan dipusatkan di satu lokasi yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh guru-guru SD. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup penyampaian berkenaan dengan "Penyuluhan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Tahapan Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar".

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini dilaksanakan dengan tidak terlalu formal namun tetap dilaksanakan evaluasi terkait pemahaman guru-guru mengenai teori dan praktik dalam penggunaan model-model pembelajaran di sekolah Dasar. Evaluasi menggunakan tes dan dokumentasi. Tes dilakukan secara tertulis berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur kepehaman guru tentang model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Tim pengabdian masyarakat memberi hasil dengan menggunakan persentase pada setiap kategori pertanyaan. Setiap guru menjawab 5 pertanyaan dengan 5 kategori sebagai berikut.

Tabel 1. Pertanyaan Evaluasi Pengabdian

No	Pertanyaan	Persentase
1	Jelaskan satu teori perkembangan anak yang anda ketahui?	80%
2	Seberapa penting kah mempelajari karakteristik dan perkembangan anak?	85%
3	Jelaskan pengertian model pembelajaran menurut anda!	75%
4	Jelaskan model pembelajaran yang tepat diterapkan di kelas rendah dan tinggi!	75%
5	Tulis keterkaitan antara model pembelajaran yang anda pilih dengan teori perkembangan anak!	70%
	Rata rata	77%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 77% guru selaku partisipan tim pengabdian masyarakat dapat menjawab soal evaluasi dengan cukup memuaskan. Partisipan yang memperoleh persentase tertinggi ketika menjawab tentang seberapa penting mempelajari karakteristik anak. Sementara itu, sebanyak 70% partisipan menjawab pertanyaan tentang menulis keterkaitan antara model pembelajaran dengan teori perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum mampu menghubungkan keterkaitan antara model pembelajaran dengan teori perkembangan anak.

Pembahasan

Guru profesional dituntut menguasai seperangkat kompetensi dasar atau kemampuan yang memungkinkan guru-guru tersebut melaksanakan tugas dengan baik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang secara khas mencirikan dan membedakan profesi guru dengan profesi lain. Penguasaan terhadap teori perkembangan dan teori belajar mutlak ada pada guru. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa penguasaan materi perkembangan siswa, teori belajar,

penguasaan model pembelajaran, dan evaluasi (Nur, 2014). Hal ini sebagaimana termaktub dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 Ayat 3 bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, tim pengabdian masyarakat telah memberikan pelaksanaan program yang cukup tepat untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru yakni dengan mengadakan *workshop* terkait ragam model pembelajaran dan kerelevanan teori dengan model.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini merasa sangat antusias karena mereka mendapatkan ilmu baru mengenai model-model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
2. Kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan ajang untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan pengalaman guru-guru SD dalam pengaplikasian model-model pembelajaran.
3. Wahana atau laboratorium bagi para dosen dalam mengimplementasikan teori, pengetahuan, dan keterampilan secara nyata, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, G. M. (2014). *Building character through literacy with children 's literature*, 26, 1-13.
- Dahar, R.W. (2012). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, K. (2011). *PEMBELAJARAN KONTEKTUAL Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: ROSDA.
- Nur, A.A. (2014). Meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD yayasan Mutiara Gambut. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 2 (1), 63-71.

- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning. (6th ed.)*. United State of America: Pearson Education, Inc.
- Piaget, J. (2014). *Child Development and Clasification (IV)*. Oklahoma: Oklahoma Publish Co.Ltm.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru edisi kedua*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories (Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, K.K.E. (2011). *English for young learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2011). *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Edisi Ke-4*. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Though and language*. London: The Massachusetts Institute of Technology.